

MANAJEMEN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK MENINGKATKAN *LIFE SKILLS* SISWA TUNARUNGU

Riesa Nurul Azizah ¹⁾

Administrasi Pendidikan, Universitas Islam Nusantara Bandung
riesanurulazizah@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by many extraordinary school graduates who have not been able to live independently in the community with the reason that their children are not independent to live in the community. In the perspective of education management, the emergence of these facts cannot be separated from the importance of entrepreneurship education management for deaf children in special schools that have this uniqueness. This study aims to describe the entrepreneurial education management of deaf students at the SMALB SLB ABC PGRI Ciawi, SLB Winaya Bhakti and SLB PGRI Manonjaya, Tasikmalaya Regency. This study uses a qualitative research method (qualitative research). The results show that 1) The planning of entrepreneurial education management strategies for deaf students has been carried out properly; 2) The implementation of entrepreneurial management to improve the life skills of deaf students has been running according to the initial plan; 3) Evaluation with discussions between parents of students, presenters and with teachers shows that there are still some who do not understand the material that has been presented as well as in the attendance list which has not met the expected target; 4) Obstacles faced include the lack of parental empowerment in fostering children, lack of facilities and infrastructure, lack of skill instructors in schools, and lack of enthusiasm in children.

Keywords: *Education Management; Entrepreneurship; Life Skills; Deaf Students.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyak lulusan sekolah luar biasa yang belum bisa hidup mandiri di masyarakat dengan alasan anaknya belum mandiri untuk hidup di masyarakat. Dalam perspektif manajemen pendidikan, munculnya fakta-fakta tersebut tidak terlepas dari pentingnya manajemen pendidikan kewirausahaan bagi anak tunarungu di sekolah luar biasa yang memiliki keunikan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pendidikan kewirausahaan siswa tunarungu jenjang SMALB di SLB ABC PGRI Ciawi, SLB Winaya Bhakti dan SLB PGRI Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (qualitative reaserch) Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Perencanaan strategi manajemen pendidikan kewirausahaan untuk siswa tunarungu yang sudah dilaksanakan dengan baik; 2) Pelaksanaan manajemen kewirausahaan untuk meningkatkan life skills siswa tunarungu sudah berjalan sesuai perencanaan awal; 3) Evaluasi dengan diskusi antara orangtua peserta didik, pemateri dan dengan guru meunjukkan masih ada yang kurang memahami materi yang telah disajikan juga dalam daftar hadir belum sesuai target yang diharapkan; 4) Kendala yang dihadapi diantaranya minimnya pemberdayaan orang tua dalam membina anak, kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya instruktur keterampilan di sekolah, dan kurangnya jiwa semangat pada anak.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan; Kewirausahaan; *Life Skills*; Siswa Tunarungu.

PENDAHULUAN

Kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan memiliki nilai serta berguna untuk dirinya maupun orang lain. Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (holistik), sebagai manusia yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausaha (Maziyah et al. 2021). Kewirausahaan akan memberikan pengaruh terhadap kemajuan perekonomian dan perbaikan pada keadaan ekonomi, dapat menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, meningkatkan pemerataan pendapatan, pemanfaatan sumber daya secara maksimal dan peningkatan kesejahteraan (Widyawati and Mujiati 2021).

Kewirausahaan merupakan indikator penting pertumbuhan ekonomi dan pembuat kebijakan publik telah berupaya untuk mendorong aktivitas dan

semangat kewirausahaan di kalangan pemuda, untuk menghasilkan keuntungan finansial, budaya, atau social. Akibatnya, pendidikan kewirausahaan sangat dihargai di banyak negara dan program EE telah berkembang pesat secara global dalam sistem pendidikan tinggi. Pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan kinerja usaha baru, sehingga berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi dan lapangan kerja dengan mempersiapkan lulusan dengan kompetensi kewirausahaan yang diperlukan untuk menjadi sukses (Cui and Bell 2022).

Menurut beberapa kajian menunjukkan distorsi pada pendidikan kewirausahaan di Indonesia, sehingga mendorong pihak terkait untuk melakukan aneka inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut, namun pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih dinilai kurang efektif, dengan indikasi rendahnya minat

berwirausaha para lulusan sekolah menengah dan pendidikan tinggi. minat berwirausaha lulusan lembaga pendidikan sangat rendah, yaitu 22,63% untuk SLTA dan 6,14% untuk lulusan perguruan tinggi (Marliyah 2018).

Kecakapan hidup (life skill) yaitu kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan reaktif, mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya. Kecakapan hidup merupakan orientasi pendidikan yang mensinergikan mata pelajaran menjadi kecakapan hidup yang diperlukan seseorang dimanapun ia berada. Secara umum manfaat pendidikan berorientasi pada kecakapan hidup bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri warga masyarakat maupun sebagai warga Negara. Jika hal itu dapat dicapai, maka faktor ketergantungan terhadap lapangan pekerjaan yang sudah ada dapat diturunkan, yang berarti produktivitas nasional akan meningkat secara bertahap (Mujakir 2012).

Terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan Keterampilan abad 21 sebagai paradigma pembelajaran baru bagi siswa sekolah menengah atas. Pertama, keterampilan fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi. Mereka belajar menggunakan umpan balik untuk memperkuat apa yang mereka lakukan sehingga dapat meningkatkan produktivitas melalui menemukan cara baru dan lebih baik untuk menyelesaikan tugas seperti yang ditunjukkan oleh umpan balik. Kedua, keterampilan inisiatif dan pengarahan diri sendiri. Manajemen tujuan keterampilan dan waktu (Sulistyaningsih et al. 2019).

Pentingnya kecakapan soft skills yang harus dimiliki oleh setiap sumber

daya manusia terutama output lembaga pendidikan, karena menurut Muslih (2011) SDM yang kurang memiliki kecakapan soft skills, berdampak pada tingginya tingkat pengangguran usia produktif. Hal ini disebabkan SDM tersebut tidak akan mampu bersaing di dunia kerja, disamping adanya keterbatasan lapangan kerja. Membekali siswa dengan kecakapan soft skills dapat meningkatkan bargaining position lulusan dalam memperebutkan peluang atau kesempatan kerja baik di tingkat regional, nasional maupun internasional. Life skill adalah keterampilan siswa untuk memahami dirinya dan potensinya dalam kehidupan, antara lain mencakup penentuan tujuan, memecahkan masalah dan hidup bersama orang lain. bagi anak berkebutuhan khusus, pembelajaran general life skills bertujuan untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk dapat menghadapi perannya di masa mendatang.

Perencanaan kegiatan pendidikan kewirausahaan ini sesuai dengan ranah keterampilan maka dilihat dari profil sekolah yang mengikuti tuntutan pendidikan. Berawal dari profil sekolah, maka diadakannya rapat koordinasi untuk menampung semua ide-ide yang sesuai dengan melihat kondisi sekolah dan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekolah untuk menunjang keterampilan usaha peserta didik (Islam, Sobri, and Kusumaningrum 2015). Dalam Pelaksanaan, Perlu adanya koordinasi antara satu anggota dengan anggota yang lain, dan mampu mengkonfirmasi dengan pemimpin yaitu kepala sekolah agar upaya yang dilakukan dapat diketahui bagaimana perkembangannya. Pada pendidikan kewirausahaan ini gurulah yang paling berperan penting dalam keberhasilan kegiatan, karena gurulah yang terjun

langsung melakukan pembelajaran kepada peserta didik (Islam et al. 2015). Kemudian Evaluasi yaitu sistem pengevaluasian berkenaan dengan kegiatan pendidikan kewirausahaan dilakukan secara terus menerus pada saat kegiatan, sedangkan setiap bulannya tentu akan ada pelaporan dari berbagai pihak yang bersangkutan untuk menyampaikan hasil dari kegiatan yang dilaksanakan (Islam et al. 2015).

Sejauh ini peneliti menemukan literatur review berkenaan dengan penelitian terkait manajemen kewirausahaan diantaranya adalah : Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ratna dan Heru menyatakan bahwa sebagai upaya untuk terus meningkatkan Entrepreneur intention pihak Prodi manajemen perlu menerapkan kebijakan yang tepat terkait dengan Pendidikan kewirausahaan. Cara yang dapat dilakukan diantaranya adalah dengan terus meningkatkan Materi yang diberikan sesuai dengan isi silabus, membuat Praktik kewirausahaan menarik sehingga mata kuliah ini menyenangkan mahasiswa (Pujiastuti and Cahyo 2020). Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Wiratno, menyatakan bahwa 1) pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di berbagai perguruan tinggi belum dilaksanakan secara optimal, antara lain disebabkan oleh belum optimalnya peran dan fungsi unit pengelola kewirausahaan; 2) kompetensi lulusan perguruan tinggi masih belum sepenuhnya memenuhi harapan dunia kerja, di mana diharapkan para lulusan perguruan tinggi memiliki kompetensi akademik, keterampilan berpikir, keterampilan manajemen dan keterampilan berkomunikasi. Di samping itu, lulusan belum cukup dibekali dengan keterampilan hidup (*life skill*), kemampuan beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan kerja serta belajar sepanjang hayat (*lifelong*

education) (Wiratno 2012). Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Usman dan Kikky mengemukakan bahwa pendidikan kewirausahaan memang mempunyai hubungan yang erat dengan kebiasaan setiap orang terutama bagi seorang kewirausahaan sikap jujur amat di perlukan karena berkaitan dengan kepercayaan orang terhadap suatu usaha yang di jalani (Usman and Kikky Vuspitasari 2019:20). Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ramadhania and Liza Zulbahri menyatakan bahwa : 1) pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi berwirausaha dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$; 2) kepercayaan diri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap motivasi berwirausaha dengan nilai signifikan $0,039 < 0,05$. Besarnya pengaruh pendidikan kewirausahaan dan kepercayaan diri terhadap motivasi berwirausaha mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Tamansiswa Padang sebesar 29%, sisanya sebesar 71% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian (Ramadhania and Zulbahri 2018:133). Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ma'rufi menyatakan bahwa Pengembangan model pelatihan manajemen usaha, memberikan pengalaman praktis kewirausahaan kepada mahasiswa dengan bekerja pada unit bisnis tenant, berkolaborasi dengan lembaga-lembaga terkait dengan pengembangan kewirausahaan. menghasilkan wirausaha baru sebanyak lima orang, menyelenggarakan pameran produk tenant sebagai wahana promotif guna memperkenalkan ke masyarakat, menguatkan karakter kewirausahaan dikalangan mahasiswa (Ma'rufi et al. 2018). Keenam, Penelitian yang mengangkat masalah pembelajaran kecakapan hidup atau *life skill* bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Penerapan *life skill* di SMA Garuda

Cendekia berupa praktikum atau pelatihan dan kunjungan ke tempat-tempat seperti pabrik dan pasar. Anak yang dilibatkan dalam kegiatan life skill yang dilakukan setiap satu bulan sekali ini merupakan seluruh anak berkebutuhan khusus atau ABK di sekolah tersebut dengan mempertimbangkan karakteristik dan kondisi anak (Nursafitri et al. 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif yang digunakan untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan mendapatkan data yang objektif. Penelitian dilakukan dengan study kasus pada siswa tunarungu. Teknik pengumpulan data dari penelitian kualitatif yaitu observasi, wawancara dan analisis dokumentasi. Lokasi penelitian dilakukan di SLB ABC PGRI Ciawi, SLB Winaya Bhakti dan SLB PGRI Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian dilakukan sejak tanggal 24 November 2021 sampai dengan 28 Mei 2022. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan teliti agar data-data yang sudah diperoleh mampu dinarasikan dengan baik, sehingga menjadi hasil penelitian yang layak. Agar obyek penelitian dapat dimaknai maka perlu digambarkan melalui cara memotret, memvideo, meilustrasikan dan menarasikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen Pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan *life skills* siswa tunarungu di tiga lokasi yaitu di SLB ABC PGRI Ciawi, SLB Winaya Bhakti dan SLB PGRI Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya, akan dijelaskan sebagai berikut :

Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan *Life Skills* Siswa Tunarungu di SLB PGRI Ciawi

1. Perencanaan

Pendidikan kewirausahaan di SLB PGRI Ciawi fokus pada pembelajaran keterampilan sering dikenal dengan istilah life skill yaitu pendidikan kecakapan hidup. Pendidikan kecakapan hidup adalah proses membantu peserta didik mengembangkan kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan kehidupan. Tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah menyiapkan peserta didik yang bersangkutan mampu, sanggup dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang. Program Pendidikan kewirausahaan jenjang SMALB sudah tertuang dalam program tahunan, program ini dibuat secara keseluruhan dalam satu tahun meliputi: 1) Kegiatan sosialisasi program Pendidikan kewirausahaan oleh Kepala sekolah dengan semua dewan guru; 2) Penyusunan tim pelaksana program yang terdiri dari guru SMALB dan instruktur Vokasional; 3) Pelaksanaan program kewirausahaan yang memuat kegiatan pelatihan vokasional menjahit untuk tingkat kelas XI dan XII SMALB; 4) Pelaksanaan program magang di Konveksi setelah mengikuti kegiatan pelatihan menjahit.

2. Pengorganisasian

a. Alokasi Sumber Daya

Untuk pengalokasian Sumber Daya sudah direncanakan dalam RKAS pada awal tahun ajaran, dan dana yang dipakai adalah dana dari BOS. Untuk kelancaran kegiatan, SLB PGRI Ciawi Menyusun tim

- pengembang program agar semua program kewirausahaan untuk siswa SMALB berjalan dengan lancar dan rapi secara administrasi.
- b. Pembagian Tugas Pokok pada Pendidikan Kewirausahaan di SLB Ciawi
Pembagian tugas program Pendidikan kewirausahaan di SLB PGRI Ciawi sesuai dengan surat tugas yang dikeluarkan oleh kepala sekolah. Surat tugas tersebut untuk wali kelas jenjang SMALB kelas tunarungu dengan tugas membuat program kewirausahaan sesuai dengan kemampuan siswa untuk dikembangkan sehingga nanti bisa menjadi mata pencaharian siswa setelah lulus sekolah. Selain itu, guru yang diberi surat tugas dibantu oleh instruktur bila diperlukan.
- c. Strategi Implementasi Pendidikan Kewirausahaan
Arahan-arahan yang diberikan oleh kepala sekolah kepada guru terhadap Pendidikan kewirausahaan pada siswa tunarungu diantaranya: 1) Membuat program kewirausahaan selama 2 semester pada kelas XI dan XII; 2) Menentukan jenis kewirausahaan yang tepat untuk siswa sesuai dengan kemampuannya; 3) Menyusun strategi pembelajaran yang efektif; 4) Membuat rencana tindak lanjut kegiatan program kewirausahaan.
- d. Evaluasi Manajemen Kewirausahaan untuk Siswa SMALB
Evaluasi yang dilakukan kepala sekolah SLB PGRI Ciawi yaitu dengan melihat hasil siswa dari segi kelayakan pasar dalam membuat produk makanan dan melihat dari segi skill siswa dalam keterampilan menjahit, apabila siswa sudah mempunyai nilai jual maka penilaian terhadap kemampuan siswa dikatakan sudah berhasil. Untuk keterampilan tata boga siswa sudah mampu membuat produk dan memasarkannya di lingkungan sekolah dan rumahnya.
3. Pelaksanaan
Pendidikan kewirausahaan memang diperlukan bagi para siswa SLB PGRI Ciawi termasuk anak berkebutuhan khusus tunarungu. Dari berbagai Pendidikan kewirausahaan ada beberapa pelatihan keterampilan yang ditawarkan kepada orang tua siswa maupun para siswa antara lain tata rias (salon), tata boga (memasak), bengkel, pertanian dan tata busana (menjahit), maka para orang tua siswa dan siswa sebagian besar memilih tata busana (menjahit). dengan alasan akan bisa menghasilkan atau membuka lapangan pekerjaan yang sangat menguntungkan dan bisa menjadi sumber penghasilan kelak dikemudian hari sehingga dengan begitu sebagian kebutuhan sehari-hari bisa terpenuhi.
4. Evaluasi
Program Pendidikan kewirausahaan di SLB PGRI Ciawi sudah terlaksana dengan baik, hanya saja untuk saat ini lulusan SMALB khusus tunarungu belum ada yang bekerja di perusahaan atau konveksi menjahit. Siswa lulusan SMALB setelah pelatihan baru bisa menjahit baju untuk dirinya sendiri dan anggota keluarganya dengan hasil yang belum maksimal.
5. Hambatan
Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan manajemen kewirausahaan untuk siswa tunarungu di SLB PGRI Ciawi diantaranya adalah: Siswa harus mengikuti pelatihan lebih dari dua kali karena siswa tunarungu harus

sering latihan dalam suatu proyek untuk mendapatkan hasil yang maksimal; Guru di SLB PGRI Ciawi mempunyai keterbatasan dalam keterampilan menjahit, sehingga siswa harus selalu di damping instruktur dari luar; dan sarana yang digunakan adalah mesin jahit tipe lama, sehingga siswa belum bisa menggunakan mesin jahit tipe baru.

6. Solusi

Solusi untuk mengatasi hambatan tersebut diantaranya adalah: guru SMALB di ikut sertakan pada Diklat keterampilan menjahit, sehingga untuk siswa tahun berikutnya cukup dibimbing oleh instruktur dari luar hanya satu kali pertemuan Diklat dan untuk latihan rutin bis dibimbing oleh guru; dan kepala sekolah merencanakan anggaran pembelian mesin jahit tipe baru agar siswa bisa memakainya sebagai sarana penunjang untuk meningkatkan kompetensi dalam keterampilan menjahit.

Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Life Skills Siswa Tunarungu di SLB Winaya Bhakti

1. Perencanaan

Rencana manajemen SLB Winaya Bhakti dalam membuat program pendidikan kewirausahaan untuk siswa tunarungu adalah mengembangkan program keterampilan Tata Boga. Anak tunarungu memungkinkan untuk membuka usaha secara profesional di bidang vokasional terkhusus tata boga. Program keterampilan tata boga di SLB Winaya Bhakti di fokuskan pada keterampilan membuat telur asin. Program tersebut dipilih sesuai dengan kemampuan siswa dalam membuat telur asin dan hasil diskusi dengan orang tua siswa SMALB.

2. Pengorganisasian

Program keterampilan tata boga di SLB Winaya Bhakti dibiayai dari BOS Reguler yang sudah disusun pada RKAS. Program ini sangat didukung oleh semua guru dan juga orang tua siswa untuk meningkatkan kemandirian pada siswa Tunarungu dan mampu berwirausaha setelah lulus SMALB

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatannya berupa pelatihan keterampilan tata boga membuat telur asin yang dilaksanakan diluar jam pelajaran. Tahap-tahap pelaksanaan manajemen Pendidikan keterampilan di SLB Winaya Bhakti adalah :1) Pengembangan program pendidikan keterampilan yang meliputi program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan maupun harian; 2) Pelaksanaan pembelajaran pendidikan keterampilan sehingga terjadi perubahan perilaku yang lebih baik pada peserta didik yaitu berupa penguasaan kompetensi di bidang keterampilan Evaluasi proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum pendidikan keterampilan. Evaluasi kurikulum pendidikan keterampilan merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai atau mutu kurikulum pendidikan keterampilan.

Selain itu Adapun hal-hal yang harus dipersiapkan dalam pengembangan program keterampilan tata boga di SLB Winaya Bhakti, sebagai berikut: 1) Mensosialisasikan program keterampilan tata boga membuat telur asin kepada guru dan siswa SMALB; 2) Menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan; 3) Menyiapkan tempat khusus pembuatan telur asin; 4) Merencanakan pemasaran telur asin agar dapat terjual.

Kegiatan pendidikan kewirausahaan di SLB Winaya Bhakti ini sudah berjalan sejak tahun 2019 dan masih berlanjut hingga saat ini.

4. Evaluasi

Siswa dan guru diharapkan menguasai keterampilan yang lain agar siswa mempunyai banyak kompetensi tidak pada bidang keterampilan tata boga saja; Kepala sekolah dan guru membantu dalam pelaksanaan promosi barang yang dihasilkan oleh para siswa Tunarungu jenjang SMALB; Orang tua siswa mendukung penuh semua program yang dilaksanakan untuk mendapat hasil yang maksimal dalam upaya peningkatan kemampuan berwirausaha pada siswa Tunarungu dengan cara ikut membimbing para siswa ketika proses latihan dan pembuatan barang yang akan dijual.

5. Hambatan

Salah satu permasalahan yang sangat menonjol dari anak hambatan pendengaran ini setelah tamat dari sekolah adalah kesulitan dalam mencari lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

6. Solusi

Pemberian Diklat harus dilaksanakan secara berkala untuk menunjang para siswa agar mampu mengembangkan segala aspek potensinya dalam bidang keterampilan tata boga. Selain itu, Kepala sekolah dan guru juga harus memonitoring kegiatan siswa setelah lulus dari SMALB.

Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan *Life Skills* Siswa Tunarungu di SLB PGRI Manonjaya

1. Perencanaan

Perencanaan program kewirausahaan pada siswa SMALB di SLB PGRI Manonjaya adalah program keterampilan membuat hantaran.

Ketrampilan Hantaran merupakan mata pelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa Sekolah Luar Biasa untuk terlibat dalam berbagai pengalaman berkreasi yang bermanfaat langsung bagi kehidupan siswa. Bahwa orientasi mata pelajaran Ketrampilan Hantaran untuk siswa Sekolah Luar Biasa adalah memfasilitasi pengalaman emosi, intelektual, fisik, persepsi, sosial, kinestetik, estetika, artistik dan kreativitas dengan melakukan aktivitas apresiasi dan kreasi terhadap berbagai jenis hantaran. Dengan demikian pelajaran ketrampilan Hantaran bagi siswa Sekolah Luar Biasa turut berperan dalam pembentukan pribadi yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan dalam mencapai kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan intelektual (IQ).

Keterampilan Hantaran sampai saat ini menjadi trend bisnis yang cukup menjanjikan. Pada acara pernikahan atau lamaran biasanya ada prosesi pemberian hantaran seserahan pernikahan. Pengertian Hantaran sendiri adalah oleh-oleh atau buah tangan yang diberikan keluarga pihak pengantin pria kepada keluarga pengantin wanita atau sebaliknya. Hantaran untuk pernikahan ini biasanya berupa berbagai macam barang dan makanan yang dihias dan dikemas secara menarik dan indah. Karena menariknya wujud visual dari hantaran dan trend bisnis bidang ini, dalam kompetisi Siswa berkebutuhan khusus tingkat provinsi dan nasional melombakan bidang hantaran, seperti pada ajang LKSN ABK (Lomba Keterampilan Siswa Nasional Anak Berkebutuhan Khusus) atau LKISN ABK (Lomba Kreatifitas Inovasi Siswa Nasional khusus ABK). Artinya Keterampilan Hantaran

sangat mungkin untuk dikuasai oleh anak berkebutuhan khusus.

2. Pengorganisasian

a. Pengalokasian sumber daya Pendidikan kewirausahaan di SLB PGRI Manonjaya

Sumber daya yang di manfaatkan dalam Pendidikan kewirausahaan di SLB PGRI Manonjaya diantaranya sumber daya manusia yang berfungsi sebagai pelatih atau pembimbing dalam pelaksanaan Pendidikan kewirausahaan untuk siswa SMALB khususnya kelas tunarungu yaitu guru kelas SMALB dan salah seorang instruktur dari luar sekolah. Untuk sumber daya dana berasal dari dana BOS regular yang sudah tertuang pada RKAS pada awal tahun anggaran.

b. Pembagian tugas pokok Pendidikan kewirausahaan di SLB PGRI Manonjaya

Pembagian tugas dalam program kewirausahaan di SLB PGRI Manonjaya di buatkan SK tim pengembang program kewirausahaan yang meliputi; kepala sekolah sebagai penanggung jawab, ketua pelaksana guru jenjang SMALB kelas tunarungu, 2 orang guru lainnya dan 1 orang instruktur dari luar.

c. Evaluasi pengorganisasian Pendidikan kewirausahaan di SLB PGRI Manonjaya

Dalam hal ini potensi ABK terhadap bisnis hantaran dan kuliner, atau menjadi tenaga kerja bidang keterampilan hantaran dan tata boga bukan hal yang mustahil. Tidak menutup kemungkinan bahwa SLB secara khusus dapat menangkap peluang tersebut dengan melatih calon lulusan dan memasukkan keterampilan

Hantaran dalam salah satu bahan kurikulum Vokasional di sekolah, sehingga lulusan SLB memiliki peluang mandiri secara ekonomi. Namun demikian belum banyak guru-guru Sekolah Luar Biasa yang menguasai keterampilan Hantaran ini untuk diajarkan kepada siswanya sebagai bagian dari kurikulum vokasional yang diterapkan di sekolah untuk bekal siswa mandiri ekonomi pasca sekolah. Oleh karena itu harus dilakukan evaluasi pengorganisasian Pendidikan kewirausahaan yang baik untuk mendapatkan hasil yang lebih baik pula.

3. Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan kegiatan keterampilan hantaran di SLB PGRI Manonjaya, diantaranya: Melakukan sosialisasi perencanaan program keterampilan hantaran kepada siswa dan guru SMALB khusus kelas tunarungu; Mempersiapkan alat dan bahan keterampilan; Memfasilitasi instruktur ahli keterampilan hantaran; Mempersiapkan ruang khusus keterampilan agar siswa lebih fokus saat pelaksanaan pelatihan keterampilan hantaran dan juga tata boga membuat sop buah.

4. Evaluasi

Setiap program yang dilaksanakan sekolah harus memiliki format penilaian untuk siswa agar bisa mengukur sejauh mana siswa dapat melaksanakan tugas atau pelatihan yang sudah dilaksanakan. Evaluasi program yang telah dilaksanakan harus disusun tim pelaksana program, yang kemudian menjadi format penilaian untuk siswa yang mengikuti pelatihan keterampilan di sekolah. Setiap sekolah harus berdiskusi mengenai evaluasi program untuk mencapai tujuan yang lebih baik

5. Hambatan

Namun demikian belum banyak guru-guru Sekolah Luar Biasa yang menguasai keterampilan Hantaran ini untuk diajarkan kepada siswanya sebagai bagian dari kurikulum vokasional yang diterapkan di sekolah untuk bekal siswa mandiri ekonomi pasca sekolah. Para lulusan belum banyak yang terserap dalam dunia kerja salah satunya karena faktor kebutuhan pasar.

6. Solusi

Solusi untuk menghadapi permasalahan yang terjadi, sekolah harus menyiapkan berbagai program keterampilan untuk meningkatkan kompetensi siswa tunarungu khususnya untuk jenjang SMALB yang akan menghadapi dunia kerja setelah lulus sekolah. Untuk itu guru wajib melakukan Upgrade keterampilan terkini untuk menjawab kebutuhan pasar. Selain itu, berkomunikasi dengan orang tua siswa sangatlah penting guna mencapai tujuan Pendidikan kewirausahaan untuk siswa tunarungu.

Manajemen kewirausahaan pada bidang keterampilan di SLB PGRI Ciawi difokuskan pada Diklat menjahit, keterampilan tersebut dipilih berdasarkan hasil asesmen dan juga kerja sama dengan orang tua siswa tersebut. Keterampilan menjahit di SLB PGRI Ciawi merupakan pilihan yang tepat karena siswa dapat berwirausaha secara mandiri setelah lulus dari SMALB. Selain dapat berwirausaha, siswa juga nantinya dapat bekerja di Konveksi. Pelaksanaan manajemen kewirausahaan pada bidang keterampilan di SLB Winaya Bhakti difokuskan pada keterampilan tata boga yaitu membuat telur asin. Keterampilan ini dipilih oleh siswa, guru dan orang tua siswa karena

dianggap tidak terlalu berat dalam pelaksanaannya bahkan siswa tunagrahita sekalipun bisa mengikuti pelatihan keterampilan membuat telur asin. Adapun pelaksanaan manajemen kewirausahaan pada bidang keterampilan di SLB PGRI Manonjaya difokuskan pada keterampilan merias hantaran. Keterampilan tersebut dipilih sesuai minat dan bakat siswa tunarungu juga hasil diskusi dengan orang tua. Keterampilan merias hantaran cukup diminati anak tunarungu di SLB PGRI Manonjaya karena Sebagian besar siswa SMALB berjenis kelamin perempuan yang menyukai tata rias.

Solusi yang bisa menjadi alternatif pemecahan masalah mengenai program Pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan *life skills* siswa tunarungu diantaranya adalah pihak sekolah melakukan Kerjasama dengan pihak lain yang mendukung Pendidikan kewirausahaan untuk siswa tunarungu. Kerjasama tersebut dapat dilakukan dengan LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan) yang jelas memiliki sarana prasarana yang memadai. Setiap sekolah memiliki kebebasan untuk bekerja sama, asalkan tujuannya jelas untuk mengembangkan potensi-potensi siswa untuk menjadikan mereka manusia yang mandiri dan lebih baik. Pendidikan kewirausahaan pada bidang keterampilan merupakan program yang sangat tepat untuk siswa tunarungu yang akan segera lulus sekolah, agar menjadi bekal setelah lulus dan mampu bekerja pada orang lain atau mampu berwirausaha.

SIMPULAN

Manajemen kewirausahaan untuk siswa tunarungu dapat diterapkan dalam 4 bentuk, yaitu antara lain: (1) pengintegrasian manajemen kewirausahaan pada siswa tunarungu dengan cara melaksanakan Pendidikan

dan pelatihan keterampilan pilihan (2) internalisasi nilai positif yang di tanamkan oleh semua siswa tunarungu jenjang SMALB untuk kemandiriannya; (3) pembiasaan dan ketekunan siswa tunarungu dalam menggali potensi diri dalam bidang keterampilan; dan (4) penciptaan suasana berkarakter di sekolah serta pembudayaan kewirausahaan. Kedua, implementasi manajemen kewirausahaan pada siswa tunarungu di sekolah dapat dilakukan melalui: (1) keterpaduan antara pembentukan kemandirian dengan keterampilan kecakapan hidup (*life skills*); dan (2) manajemen sekolah dan ekstrakurikuler. Saran berdasarkan dua simpulan di atas, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut.

Guru sebagai sosok yang digugu dan ditiru mempunyai peran penting dalam implementasi pendidikan kewirausahaan pada bidang keterampilan di sekolah maupun di luar sekolah. Sudah sepantasnya guru harus memiliki karakter yang baik, memiliki kompetensi kepribadian yang baik. selain itu guru, untuk siswa tunarungu diharapkan mempunyai kompetensi di bidang keterampilan. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk merealisasikan Pendidikan kewirausahaan pada bidang keterampilan untuk anak tunarungu dengan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa. Konsep manajemen kewirausahaan tidak cukup dijadikan sebagai suatu poin dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran di sekolah, namun harus lebih dari itu, dijalankan dan dipraktikkan. Dimulai dengan belajar mandiri, sekolah harus menjadikan pendidikan kewirausahaan sebagai sebuah tatanan nilai yang berkembang dengan baik di sekolah yang diwujudkan dalam contoh dan seruan nyata yang diaplikasikan oleh tenaga pendidik dan

kependidikan di sekolah dalam keseharian kegiatan di sekolah.

Agar pelaksanaan manajemen kewirausahaan untuk meningkatkan *life skills* siswa tunarungu di masa yang akan datang lebih maksimal, strategi yang sudah digunakan seperti menggunakan keteladanan dari semua pihak, baik orang tua, guru, masyarakat maupun pemimpinnya, menggunakan kontinuitas/rutinitas (pembiasaan dalam segala aspek kehidupan), juga alangkah baiknya jika menggunakan prinsip kesadaran untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dan dengan cara yang menyenangkan. Karena jika anak sudah senang maka akan mudah bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima Kasih banyak peneliti ucapkan kepada semua dosen Universitas Islam Nusantara Bandung dan rekan-rekan. Hanya Allah SWT yang dapat membalas semua kebaikan bapak/ibu, semoga bapak/ibu selalu dalam keadaan sehat, aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Cui, Jun, and Robin Bell. 2022. "Behavioural Entrepreneurial Mindset: How Entrepreneurial Education Activity Impacts Entrepreneurial Intention and Behaviour." *The International Journal of Management Education* 20(2):100639. doi: 10.1016/J.IJME.2022.100639.
- Islam, Alfi Ihyatul, Ahmad Yusuf Sobri, and Desi Eri Kusumaningrum. 2015. *Manajemen Kewirausahaan Berbasis Produksi*. Malang.
- Ma'rufi, Muhammad Ilyas, Aswar Anas, and Reski Yusrini Islamiah. 2018. "Program Pengembangan

- Kewirausahaan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.” *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(1):67–65. doi:10.31960/CARADDE.V1I1.13.
- Marliyah, Lili. 2018. “Pengembangan Model Pendidikan Manajemen Kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan Terintegrasi Soft Skills Berbasis Competency Based Training.” Universitas Negeri Semarang.
- Maziyah, Nita, Lisa Febianti, Mila Amilatun N, and Ikhda Maulida. 2021. “Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Di Sekolah Dasar .” *SEMAI: Seminar Nasional PGMI* 1(1).
- Mujakir. 2012. “Pengembangan Life Skill Dalam Pembelajaran Sains.” *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 13(1). doi: 10.22373/JID.V13I1.460.
- Nursafitri, Alfina Dwi, Ferlyna Balqis, Muhammad Dori, and Eko Suryadi. 2020. “Penerapan Life Skill Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif.” *Jurnal ORTOPEDAGOGIA* 6(2):100–103. doi: 10.17977/UM031V6I22020P100-103.
- Pujiastuti, Ratna, and Heru Cahyo. 2020. “Enterpreneurship Education as a Mediator The Effect of Self Efficacy on Entrepreneur Intention Students Management Study Program UNWIKU Purwokerto.” *Majalah Ilmiah Manajemen Dan Bisnis* 17(1).
- Ramadhania, and Liza Zulbahri. 2018. “Pendidikan Kewirausahaan Dan Kepercayaan Diri Dalam Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Tamansiswa Padang.” *ECONOMICA* 6(2):133–42. doi: 10.22202/ECONOMICA.2018.V6.I2.2485.
- Sulistyaningsih, Sulistyaningsih, Kani Sulam, Abdul Syakur, and Lailatul Musyarofah. 2019. “The Implementation of 21st Centuri Skills as The New Learning Program to The Result of Student’s Career and Life Skills.” *Magister Scientiae* 2(46):228–37. doi: 10.33508/MGS.V2I46.2229.
- Usman, and Benedhikta Kikky Vuspitasari. 2019. “Penerapan Nilai-Nilai Kejujuran Dalam Mengembangkan Pendidikan Kewirausahaan Di Daerah Perbatasan.” *Business, Economics and Entrepreneurship* 1(2):20–27. doi: 10.46229/B.E.E..V1I2.125.
- Widyawati, Ni Putu Cempaka, and Ni Wayan Mujiati. 2021. “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Kewirausahaan Dengan Efikasi Diri Kewirausahaan Sebagai Variabel Pemoderasi.” *E-Jurnal Manajemen* 10(11):1116–40. doi: 10.24843/EJMUNUD.2021.V10.I11.P04.
- Wiratno, Siswo. 2012. “Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan Di Pendidikan Tinggi.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan : Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Kemendikbudristek* 18(4):454–66. doi: 10.24832/JPNK.V18I4.101.